

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kisah Hadisul Ifki dan Implikasinya dengan *Hoax* dalam Al-Quran

Islam menghendaki hubungan antar umat beragama dibangun di atas bangunan kedamaian, saling hormat menghormati dan sikap toleransi. Namun ternyata, ketika Islam hadir di tengah-tengah umat manusia, sikap manusia terhadap agama Islam justru berkebalikan dari sikap ideal. Hubungan antar umat beragama berjalan di atas bangunan kebencian, permusuhan dan intoleransi. Sebagian besar manusia menanggapi kehadiran agama Islam (terutama saat awal kerasulan Muhammad saw.) dengan sikap perlawanan, penentangan terhadap dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Sikap perlawanan dan penentangan tersebut di antaranya ditunjukkan dengan menyebarkan berita *hoax*, fitnah, melecehkan, meremehkan dan mengolok-olok agama Allah ini.

Keberadaan fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* dapat ditelusuri melalui aspek *historis* maupun *sosiologis* yang direkam oleh ayat-ayat Al-Quran sendiri, seperti penyebaran berita bohong (*hoax*) yang telah dimulai saat Iblis menggoda Nabi Adam AS dan Siti Hawa, sehingga sang bapak dan ibu manusia ini harus terusir dari Surga. Hal ini sebagaimana direkam dalam surah al-A'raf ayat 20-22,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا

رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

فَدَلَّهِمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ

وَنَادَيْتُمَا رَهْمًا أَلَمْ أَهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, Tuhan-mu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu, dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan Menyeru mereka, bukankah Aku telah Melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah Mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”

Berita *hoax* juga pernah terjadi dan *viral* seperti masa Siti Maryam, Ibu Nabi Isa as. yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Sampai kemudian Allah menurunkan ayat untuk mengklarifikasi hal tersebut.

يَا أَيُّهَاَّتْ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا

“Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” (QS. Maryam: 28)

Fir'aun juga menyebarkan berita *hoax* dengan menyebutkan Nabi Musa as. adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. Ini adalah potret bagaimana penguasa begitu leluasa dalam membuat dan menyebarkan berita *hoax* dan tentunya efeknya lebih besar dalam mengerahkan massa dan membentuk opini publik, hal ini sebagaimana direkam dalam surah asy-Syu'ara ayat 34- 35,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



٣٤ قَالَ لِلْمَلَأِ حَوْلَهُ ۖ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ

٣٥ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ ۗ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?"

Fir'aun menambahkan lagi, "Penyihir ini bermaksud menundukkan aku sehingga kalian nantinya akan terusir dari negeri ini." Ia berkata seperti itu untuk membangkitkan kemarahan kaumnya. Sebab, keterpisahan dengan tanah tumpah darah merupakan salah satu hal yang berat, terutama bila dilakukan dengan kekerasan dan pengusiran. Selanjutnya, Fir'aun meminta saran dari kaum yang menyembahnya ini. Demikianlah, karena terdesak oleh bukti-bukti kuat yang diperlihatkan Mûsâ, Fir'aun--dengan meminta saran seperti itu--lupa bahwa ia telah mengaku Tuhan.⁷⁶

Selanjutnya, dalam banyak ayat-ayat Al-Quran juga telah mengabadikan dan menginformasikan respon dan perilaku penyebaran berita *hoax* yang ditunjukkan oleh masyarakat atas dakwah Islam yang dibawa oleh Rasûlullâh saw. Pencideraan terhadap kepribadian Nabi Muhammad saw. melalui penyebaran berita *hoax*, dalam bentuk olok-olokan, juga dilakukan orang-orang musyrik dengan menganggap

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,..., Vol. 10, hal. 36-37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



beliau sebagai tukang sihir, orang gila ataupun penyair gila.⁷⁷ Al-Quran menginformasikan hal ini sebagai berikut:

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

آتَوَاصَوْا بِهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوتٌ

“Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, “Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (al-Dzâriyât/51: 52-53).

Ayat di atas berisi informasi dari Allah SWT. yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang budaya penyebaran berita *hoax*; olok-olok dan pelecehan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap para nabi dan rasul sebelumnya. Maka, konteks ayat di atas adalah untuk menghibur Rasûlullâh saw. yang telah dituding dan dituduh tukang sihir dan orang gila oleh orang-orang musyrik Makah. Ayat ini menyatakan bahwa perilaku olok-olok yang demikian tidak hanya dilakukan kepada beliau, namun juga dilakukan oleh kaum-kaum kafir terdahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka. Sehingga, karena samanya tuduhan dan tudingan orang-orang kafir Mekah dengan kaum-kaum terdahulu terhadap para rasul yang diutus, seolah mereka saling mewariskan apa yang diucapkan itu.⁷⁸

Lebih lanjut Al-Quran juga mengabarkan:

⁷⁷ Surat al-Furqân/25: 8 dan al-Shâffat/37: 36.

⁷⁸ Abi al-Fida` Isma‘il Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur‘an al-‘, Azhîm,...*, Jilid 4, hal. 237.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمُ آيَاتُنَا بِآيَاتِنَا فَآلُوا مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا

مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak- bapakmu”, dan mereka berkata, “(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja”. Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir belaka”. (Saba‘/34: 43)

Pada ayat di atas juga nampak sikap meremehkan dan mengabaikan yang ditunjukkan orang-orang kafir Mekah terhadap ajakan Nabi Muhammad saw. Mereka dengan enteng dan mudah, menyebarkan berita *hoax*, berolok- olok dan menyatakan bahwa kedudukan Nabi Muhammad saw. tidak lebih dari seorang yang berupaya menghalangi masyarakat Mekah menyembah apa yang telah disembah nenek moyangnya yaitu berhala. Perkataan yang mereka ucapkan tersebut mengandung makna bahwa agama nenek moyang merekalah yang benar, sementara agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah *hoax* atau batil, yang karenanya tidak perlu diikuti. Bahkan, selanjutnya penghinaan dan olok-olok tidak hanya ditujukan terhadap diri Rasûlullâh saw. namun juga terhadap apa yang beliau terima dari Allah SWT. yaitu Al-Quran. Ucapan yang mereka tujukan terhadap Al-Quran pada ayat di atas menggambarkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy menganggap Al-Quran hanyalah sesuatu yang tidak berarti, remeh. Al-Quran yang turun sebagai wahyu dari Allah SWT. diolok-olok sebagai buatan Nabi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Muhammad saw., bahkan kebenaran isinya diolok-olok sama seperti sihir, yang karenanya tidak perlu diperhatikan.

Berita *hoax* yang disebar terhadap Al-Quran juga bisa dipahami sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam. Merasa upaya melalui pelecehan dan penyebaran berita *hoax* terhadap diri Nabi Muhammad saw. tidak berhasil, orang-orang musyrik Quraisy mengalihkannya dengan melecehkan dan menyebarkan berita *hoax* terhadap ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau. Mereka berharap masyarakat tidak mempercayai dan mengikuti kandungan Al-Quran. Bahwa Al-Quran hanyalah merupakan kebohongan-kebohongan (*Hoax*) yang diada-adakan oleh Muhammad saw., yang berarti bukan wahyu Allah SWT., juga dituduhkan oleh kaum kafir, sebagaimana firman-Nya:

يَقَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا افْتِرَاءُ أَفْتَرْتَهُ وَآعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

“Dan orang-orang kafir berkata, “Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain”; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. (al-Furqân/25: 4)

Dalam ayat lain, secara tegas orang-orang kafir kembali menyatakan bahwa Al-Quran merupakan hasil buatan tangan Nabi Muhammad saw.⁷⁹ Mereka menyebarkan berita *hoax* dan menuduh bahwa seseorang telah mengajarkan Al-

⁷⁹ Tuduhan orang kafir bahwa Al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. dapat juga dibaca dalam surat Hûd/11: 13, Yûnus/10: 38, al-Nahl/16: 101, al-Sajadah 32: /3, al-Ahqâf/46 : 8, dan sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Quran kepada Nabi Muhammad saw. Mereka menunjuk seorang asing yang ada di kalangan mereka, yang tidak memahami bahasa Arab kecuali sedikit, walaupun sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi. Anggapan mereka kemudian dibantah oleh Allah SWT. dengan menggunakan argumentasi yang cermat, yaitu bahwa bahasa yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad saw. belajar kepadanya adalah bahasa asing, sementara Al-Quran sendiri adalah dalam bahasan Arab yang terang. Maka, bagaimana mungkin orang yang menampilkan Al-Quran dengan kebakuan, ke-*balaghah*-an (gaya bahasa atau retorika) dan maknanya yang sempurna, belajar dari orang asing yang nyaris tidak menguasai bahasa Arab sedikitpun. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ ۚ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ

عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (al-Nahl/16: 103).

Orang-orang kafir juga berolok-olok dengan menuduh bahwa isi Al-Quran bukanlah suatu kebenaran, namun hanyalah cerita-cerita yang dibuat, mimpi-mimpi yang kalut, dongengan-dongengan orang terdahulu (*mitos*) yang diterima Nabi Muhammad saw. yang kemudian dibacakan kepada mereka. Tentang semua ini, Allah SWT. mengabarkan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Yûsuf/12: 111)

وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang". (al-Furqân/25: 5)

بَلْ قَالُوا أَضْغَاتُ أَحْلَامٍ بَلْ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِالآيَةِ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

mereka berkata (pula): "(Al-Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus". (al- Anbiyâ'/21: 5)

Semua olok-olok, tuduhan dan berita *hoax* yang disebarkan orang-orang musyrik Quraisy atas otensitas Al-Quran tidak pernah membuahkan hasil.⁸⁰

⁸⁰ Berbagai fakta justru menunjukkan bahwa: 1. Al-Qur'an yang mereka olok-olok dan lecehkan ternyata memiliki ketinggian bahasa yang tiada tandingan. Kemu'jizatan Al- Qur'an di antaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya serta isinya. Mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengan Al- Qur'an yang dapat menandinginya. Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menantang setiap orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an, untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an, meskipun satu surat saja (Surat al-Baqarah/2: 23. Kemustahilan terpenuhinya tantangan ini ditegaskan kembali

Penyebaran berita *hoax* terhadap agama serta diri Rasûlullâh saw. tidak hanya dilakukan oleh kaum musyrik Mekah, namun juga dilakukan oleh kaum Yahudi, Nasrani dan orang-orang munafik. Hal ini terjadi ketika Nabi Muhammad saw. telah berada di Madinah. Sama halnya dengan yang dilakukan orang-orang Quraisy di Mekah, terjadinya pelecehan agama di Madinah ditengarai sebagai upaya *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang munafik untuk menghambat kemajuan dakwah Islam.

Sebagai salah satu unsur dalam komunitas *hiterogen* dalam struktur masyarakat Madinah, kaum Yahudi dan Nasrani beranggapan bahwa kedatangan dan keberadaan Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslimin di Madinah sedikit banyak mengganggu eksistensi mereka. Apalagi lambat laun perkembangan dakwah Islam semakin pesat dan jumlah pengikutnya semakin banyak. Dari sisi sosial, hal ini dapat dipandang sebagai *intervensi sosial* terhadap eksistensi kaum

dalam surat al-Isrâ'/17: 88). 2. Masyarakat Arab saat itu terkenal sebagai ahli sastra dan syi'ir. Bahasa yang mereka gunakan dibanding bangsa lain memiliki ketinggian dan keunggulan. dalam sejarah diungkapkan, beberapa pemimpin Quraisy pernah berkumpul untuk merundingkan cara-cara menundukkan Rasûlullah saw. Akhirnya, mereka mengutus Abul Walid, seorang sastrawan Arab yang jarang ada bandingannya, agar ia mengajukan kepada Nabi Muhammad saw. supaya meninggalkan da'wahnya dengan janji bahwa beliau akan diberi pangkat, harta dan sebagainya. Setelah Rasûlullah saw. mendengar ucapan-ucapan Abul Walid, beliau membacakan kepadanya surat Fushshilat/41 dari awal sampai akhir ayat. Abul Walid amat terpesona dan tertarik mendengarkan ayat itu, sehingga ia termenung-menung memikirkan keindahan gaya bahasanya, kemudian langsung kembali kepada kaumnya tanpa mengucapkan sepatah katapun (lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an wa Tarjamah Ma'ânihi...*, ..., h. 63). 3. Bahwa Muhammad saw. adalah seorang yang *ummi*. Beliau tidak pernah membaca sebelumnya kitab para nabi atau rasul dahulu, dan juga tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangannya. Maka, mustahil seorang yang tidak bisa baca dan tulis (masyarakat Arab lebih menekankan pada budaya hafalan), dapat membuat seperti halnya Al-Qur'an (Al-Qur'an menginformasikan hal ini dalam surat al-Ankabût/29: 48). Dengan berbagai fakta di atas, segala tuduhan orang-orang Quraisy dengan sendirinya tidak terbukti.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Yahudi dan Nasrani maupun masyarakat asli Madinah lainnya.⁸¹

Al-Quran menggambarkan perilaku *hoax*, pelecehan dan olok-olok telah menjadi budaya yang sengaja diciptakan oleh komunitas (group) orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani), ditunjukkan dengan adanya acara dan kesempatan khusus yang digunakan melakukan perbuatan penyebaran berita *hoax* tersebut. Yaitu acara kumpul-kumpul bareng atau duduk-duduk bareng dalam kesempatan tertentu. Al-Quran mengabarkan:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَّبِعُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ إِذًا مِّثْلَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu wahyu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalau kamu tetap duduk bersama mereka, tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam neraka Jahanam.” (al-Nisa’/4: 140).

⁸¹ Al-Qur’an menginformasikan hal ini dalam surat al-Baqarah/2: 109, berikut:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا ۗ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۚ فَاعْتَصُوا
وَاصْتَفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 109).

Ayat ini masih membicarakan satu konteks pembicaraan yaitu upaya orang-orang kafir (termasuk di dalamnya kaum Yahudi dan Nasrani) menentang dakwah Rasûlullâh saw. Pada ayat di atas penentangan itu diwujudkan dengan berusaha membangun opini publik, melalui forum-forum (group atau media-media) yang sengaja diciptakan oleh orang-orang kafir. Dalam forum-forum itu orang-orang kafir menyebarkan berita *hoax* dengan melakukan pembicaraan yang bernada menjelek-jelekkkan dan berisi olok-olokan terhadap ayat-ayat Allah serta dakwah yang dijalankan Rasûlullâh saw. secara umum.

Dalam bentuk lain, perilaku *hoax* terus dilakukan segolongan *Ahli Kitab* dengan menempuh jalan kemunafikan,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

‘Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?’ (Âli 'Imrân/3: 70-71).

Maksud *mencampuradukkan yang hak dengan yang batil* adalah menutupi firman-firman Allah yang termaktub dalam Taurat dan Injil dengan perkataan-perkataan yang dibuat-buat mereka (*Ahli Kitab*) sendiri, dengan berbagai penakwilan yang rusak lalu menjadikannya sebagai agama yang wajib diikuti. Dan *menyembunyikan kebenaran* maksudnya ialah menyembunyikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebenaran tentang kenabian Muhammad saw. yang telah disebutkan dalam Taurat dan Injil.⁸²

M. Quraish Shihab mengemukakan perbuatan-perbuatan di atas dilakukan oleh orang-orang Yahudi guna mempengaruhi dan menyesatkan orang-orang mukmin. Dengan mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, memasukkan ke dalamnya yang bukan firman Allah dan menyatakan bahwa itu adalah firman-Nya serta menyembunyikan sekian banyak ayat yang antara lain tentang kenabian Muhammad SAW., mereka berharap keyakinan orang-orang beriman berkurang, ujungnya keluar dari agama Islam. Karenanya, ayat ini turun untuk mengecam orang-orang Yahudi karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beberapa orang Yahudi datang membujuk sahabat-sahabat Nabi SAW., seperti Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah bin Yaman dan Ammar bin Yasir agar mereka meninggalkan agama Islam.⁸³

Jalan kemunafikan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Yahudi, namun juga dilakukan oleh segolongan orang dari kalangan Anshar dari kabilah Aus dan Khazraj. Sama halnya dengan orang-orang Yahudi, kaum munafik juga seringkali menebar berita *hoax* dan melecehkan agama Islam maupun Rasûlullâh saw. beserta kaum muslimin.

Maka, dari titik ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran berita *hoax* serta pelecehan terhadap agama sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri

⁸² Lihat: not 202, 203 dan 204 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tarjamatuh...*, hal. 85

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol. 2, hal. 121-122. Lihat juga: Ahmad Musthafa al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, (Semarang: Tohaputra, 1987), Juz. 3, hal. 331.

dikalangan orang-orang kafir dan munafik. Penyebaran berita *hoax* seakan menjadi ciri khas mereka dalam menghadapi kebenaran dan pelaku kebenaran tersebut.

Kemudian dalam peristiwa yang terkenal dengan *haditsul ifki* (kisah berita *hoax*), yang mengabadikan kisah Aisyah ra dan fitnah terhadapnya.

Peristiwa ini dimanfaatkan oleh kaum munafik. Mereka membubuhi kisah ini dengan berbagai cerita bohong (baca; berita *hoax*). Di antara yang sangat berantusias menyebarkan cerita bohong dan keji itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Cerita bohong itu menyebar dengan cepat, dari mulut ke mulut, sehingga ada beberapa shahabat yang terfitnah dan tanpa disadari ikut andil dalam menyebarkan berita ini. Mereka adalah Misthah bin Utsâtsah (sepupu Abu Bakr ash-Shiddiq ra), Hassân bin Tsâbit dan Hamnah bintu Jahsy ra.

Berita yang sangat menyakiti hati Rasûlullâh saw. ini memantik kemarahan para sahabat dan hampir saja menyulut pertikaian di antara kaum Muslimin. Hampir saja kekacauan yang diinginkan kaum munafik menjadi nyata, namun dengan petunjuk dari Allâh Azza wa Jalla, Rasûlullâh saw. tampil menyelesaikan permasalahan ini dan berhasil meredam api kemarahan. Sehingga kaum munafik harus menelan pil pahit kegagalan untuk kesekian kalinya.

Sebulan penuh, Aisyahra merasakan kepedihan dan juga Rasûlullâh Shallallahu _alaihi wa sallam akibat ulah orang-orang munafik ini. Sampai akhirnya, Allâh Azza wa Jalla menurunkan surah an-Nûr (24) ayat 11-22 untuk mengklarifikasi perihal berita *hoax* yang sudah terlanjur viral tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- [11] نَ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۗ بَلْ هُوَ خَبْرٌ لَّكُمْ ۗ لِكُلِّ
 أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ
- [12] لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِنَّ خَبْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ
- [13] لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۗ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ
- [14] وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ
 عَظِيمٌ
- [15] إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالْإِسْتِخَارَةِ وَقُلْتُمُوعًا بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّبًا وَهُوَ
 عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ
- [16] وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ
- [17] يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ ۗ أَبَدًا ۖ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
- [18] وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
- [19] إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُحْشَةُ فِي الدُّنْيَا ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
- [20] وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
- [21] يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
 يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ
 أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
- [22] وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan:

- [11]. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan itu adalah baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan Karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

- [12]. *Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."*
- [13]. *Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang dengan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak datang dengan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*
- [14]. *Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan akhirat niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.*
- [15]. *(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal ia pada sisi Allah adalah besar.*
- [16]. *Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."*
- [17]. *Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.*
- [18]. *Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*
- [19]. *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.*
- [20]. *Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan (sekiranya) Allah bukan Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (niscaya kamu ditimpa azab yang besar).*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

[21]. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu*

[22]. *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, dijelaskan,⁸⁴ bahwa Allah mencela orang-orang yang beriman karena terpengaruh oleh berita bohong (*hoax*) yang disebar oleh para pembohong tentang Aisyah, yaitu:

Pertama, mengapa ketika kalian mendengar berita *hoax* tentang Aisyah, kalian tidak berprasangka baik terhadap orang yang dituduh dengan tuduhan bohong itu? Di dalam ayat ini terkandung ungkapan *iltifat* atau sindiran yang ditujukan kepada orang-orang yang diajak bicara. Maksudnya, mengapa kalian – hai golongan orang-orang yang menuduh – mempunyai dugaan seperti itu dan berani mengatakan hal itu.⁸⁵ Keimanan seharusnya mendorong kalian untuk berprasangka baik dan mencegah kalian dari menyakiti diri kalian sendiri, yakni orang mukmin

⁸⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,..., jilid 17, hal. 147-154.

⁸⁵ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2013). Cet. 10, hal. 231.

yang seakan diri kalian sendiri.⁸⁶

Kedua, mengapa orang-orang yang larut dalam penyebaran berita *hoax* itu tidak mendatangkan empat orang saksi yang membuktikan kebenaran apa yang mereka katakan dan tuduhkan? Apabila tidak dapat membuktikan perkataannya dengan suatu keterangan, maka orang-orang itu adalah pendusta belaka, menurut hukum Allah dan syara'-Nya.

Ketiga, mengapa -- ketika kalian mendengar berita (*hoax*) itu dari orang pertama yang mengada-adakannya atau dari pengikutnya -- kalian tidak berkata dengan tujuan mendustakan orang itu dan memperingati atas dosa yang dilakukannya; Tidak patut dan tidak halal bagi kita membicarakan berita bohong ini. Maha suci Engkau, ya Tuhan, ini adalah kebohongan nyata yang membingungkan para pendengar, disebabkan kelancangan terhadap keluarga Rasûlullâh Shallallahu alaihi wa sallam. Jika dibolehkan membicarakan berita bohong (*hoax*) itu, lantas apa jadinya kaum mukminin sesudah itu?

Dengan turunnya ayat tersebut, yakni surah an-Nur 11-22, maka permasalahan ini pun menjadi jelas.

Setidaknya ada beberapa ciri terkait berita *hoax* yang digambarkan al- Quran dalam kasus tersebut.

Pertama, tidak memiliki bukti. Salah satu ciri dari informasi palsu adalah tidak adanya bukti penguat. Informasi tersebut hanya berdasarkan dugaan yang tak berdasar. Dalam kasus Siti Aisyah tampak jelas para penuduh atau penyebar berita

⁸⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,..., jilid 17, hal. 147.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hoax atau bohong tidak mampu menghadirkan bukti yang berupa empat saksi (QS. an-Nur [24]: 13).

Kedua, bertentangan dengan fakta lain. Ciri lain dari informasi palsu yang diterangkan dalam al-Quran adalah informasi tersebut bertentangan dengan fakta-fakta lain yang telah jelas terverifikasi kebenarannya. Hal ini ditegaskan al-Quran, bahwa seharusnya tatkala berita tentang perselingkuhan Siti Aisyah, umat Islam langsung menolaknya, karena ini bertentangan dengan fakta lain yang kuat, yaitu bahwa Siti Aisyah adalah orang yang imannya tidak diragukan, bahkan beliau adalah istri orang yang paling agung dan putri dari pada sahabatnya tercinta (QS. an-Nur [24]: 12).⁸⁷

Bahkan di sisi lain, pembuat hadits-hadits palsu Pengertian hadits palsu (*maudhū'*) menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib⁸⁸ pun bisa dikategorikan telah melakukan perilaku *hoax*. Berdasarkan data sejarah, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang yang non-muslim, yakni kaum *zindiq*.⁸⁹ Orang-orang non-muslim membuat hadis palsu,⁹⁰ karena didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam. Dan

⁸⁷ Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wili Ayi al-Quran Juz 20*, alRisalah, Bairut-Lebanon, 1994, hal. 407

⁸⁸ Pengertian hadits palsu (*maudhū'*) menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib.

⁸⁹ Tujuan kaum *zindiq* membuat hadits palsu adalah untuk menghancurkan agama Islam dari dalam. Hadits palsu ini telah tersebar dikalangan masyarakat, sehingga diperlukan kewaspadaan yang tinggi dari umat Islam. Hammad bin Zaid mengatakan bahwa hadits yang dibuat kaum *zindiq* ini berjumlah 12.000 hadits. Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 184, yang menukil dari Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, (Riyad: Maktabat al-Ma'arif, 1985 M), cet.7, hal. 70.

⁹⁰ Yang terkenal dari hadis ini adalah hadis-hadis *Israilliyat*. Contoh hadis-hadis *Israilliyat* berkaitan dengan hadis tentang penciptaan Adam dan Hawa, sampai proses kejatuhan Adam dan Hawa dari sorga. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hal. 55-79.

orang-orang Islam meriwayatkan hadis palsu karena didorong oleh beberapa motif. Motif itu sendiri ada yang bernuansa duniawi, dan ada juga yang bernuansa agamawi. Semisal: membela kepentingan politik, memotivasi orang lain lebih rajin mengamalkan ibadah,⁹¹ mendekati diri (menjilat) kepada penguasa, perbedaan dalam madzhab, fanatisme kabilah atau negeri, dan sebagainya.

Para ulama telah sepakat bahwa membuat hadits *maudhû* –apapun alasan dan tujuannya – hukumnya haram secara mutlak. Membuat hadits *maudhû* sama dengan berdusta atas nama Rasûlullâh saw. dan semua ahli hadits menolak hadits yang dibawa oleh pendusta rasul.⁹²

B. Penafsiran *Hoax* dalam Al-Quran

Hoax adalah berita bohong atau berita palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuat *hoax*. Dampaknya dapat menjatuhkan atau menghancurkan reputasi, kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran *hoax* tersebut.

Ternyata di dalam ajaran Islam, banyak sekali ayat di dalam al-Quran yang membahas masalah *hoax*. Dengan menggunakan kata kunci __ayat-ayat tentang

⁹¹ Di antara mereka adalah Nuh bin Abi Maryam yang telah membuat hadits-hadits berkenaan fadhilah atau keutamaan membaca surat-surat tertentu dalam Al-ur'an. Begitu juga, Ghulam al-Khalil yang nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ghalib al-Bahili (w. 275 H) (dikenal ahli zuhud) membuat hadits tentang keutamaan wirid dengan maksud memperhalus kalbu manusia. Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, ..., hal. 189.

⁹² Adapun hukum bagi yang meriwayatkan hadits palsu, maka terperinci sebagai berikut; jika ia sengaja meriwayatkan hadits palsu, maka ia telah berdosa besar. Namun jika ia meriwayatkan kemudian menyebutkan dan menjelaskan kepada ummat bahwa hadits tersebut adalah palsu, maka hal ini boleh-boleh saja. Sebagaimana para ulama pun banyak yang mengumpulkan hadits-hadits palsu dalam satu kitab, sebagai bahan kajian dan pengajaran. Maka hal ini sangat boleh dan bahkan dapat bermanfaat untuk kaum muslimin

berita bohong' akan ditemukan ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang *hoax*. Isinya, terutama adalah bahwa Tuhan mengharamkan perbuatan memproduksi dan menyebarkan berita-berita palsu alias berita bohong. Sedangkan para pelakunya akan mendapatkan siksa, berupa azab yang pedih di dalam neraka.

Selain *hoax* yang dalam bahasa Arab disebut *al-ifki*, ada pula istilah lain yang digunakan dalam al-Quran, yaitu fitnah. Dalam surat al-Baqarah ayat 193 disebutkan bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan (*al-fitnatu asyaddu minal qatli*). Allah memerintahkan untuk memerangi para pembuat dan penyebar *hoax* yang dimaksudkan sebagai fitnah,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

“Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfal: 39).

Selanjutnya dalam sifat serta prinsipnya terdapat beberapa term dalam al-Quran yang mengarah unsur *hoax* antara lain berikut ini:

1. Term *Ifk*

Term *ifk* dalam al-Quran disebut delapan kali. Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau membalikan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah

memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk*, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.⁹³

Dalam al-Quran term *ifk*, salah satunya digunakan untuk menggambarkan berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti _Aisyah. Ini terdapat pada surat an-Nur ayat 11 dan 12.

At-Thabari (w. 310 H/923 M) menjelaskan bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah golongan. Sebenarnya berita bohong itu tidaklah jelek bagi tertuduh dihadapan Allah maupun orang-orang mukmin, karena dengan adanya berita bohong tersebut, Allah menjadikan itu sebagai kafarat bagi tertuduh, melepaskan tuduhan itu dari yang tertuduh dan memperlihatkan jalan keluar.⁹⁴

Dalam menafsirkan surat an-Nur ayat 11, At-Thabataba'î (w. 1981 M) menjelaskan, bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah dari golongan orang-orang Islam sendiri. Tentunya mencakup orang-orang munafik, karena secara dipermukaan mereka adalah beriman, hanya saja hati mereka sakit.⁹⁵ Menurut al-Maraghi (w. 1317 H/1952 M), kata *_usbah* bisa jadi golongan yang jumlahnya mencapai sepuluh sampai empat puluh orang. Beberapa di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul (Paling berperan dalam penyebaran berita bohong), Hamnah bi Jahsy (saudara perempuan istri Nabi Muhammad, Zainab), Mistah bin Usasah, dan

⁹³ Ahmad al-Mustafa al-Maragi, *Tafsir al - Maragi juz 18.*, Mustafa, Misri, 1946, hal. 78.

⁹⁴ Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami" al - Bayan „an Ta"wili Ayi al - Quran Juz*

⁹⁵ (Bairut-Lebanon: al-Risalah, 1994), hal. 400.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hisan bin Sabit.⁹⁶

Menurut M. Quraish Shihab, berita bohong ini berawal dari ketertinggalan Siti Aisyah dari rombongan tatkala perjalan pulang ke Madinah. Waktu itu Siti Aisyah pergi mencari kalungnya, yang terjatuh sewaktu memenuhi hajat, namun para pembawa tandu mengira Siti Aisyah sudah berada di dalam tandu. Saat Siti Aisyah kembali, rombongan telah berangkat, lalu Siti Aisyah memutuskan menunggu di tempat semula dan tertidur. Secara tidak sengaja salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang bernama Safwan bin Mu'attal al-Sulami juga tertinggal rombongan. Dia menemukan Siti Aisyah dan langsung mengawal beliau pulang. Berita itu diketahui oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang berpura-pura setia pada Nabi Muhammad. Abdullah bin Ubay pun menyebarkan berita bohong, bahwa Aisyah telah berbuat maksiat dengan Safwan. Berita tersebut tersebar luas di kalangan umat Islam. Hampir saja keluarga Rasûlullâh Saw., hancur, andai kata Allah tidak menurunkan kedua ayat ini, yang membersihkan Siti Aisyah dari tuduhan orang munafik tersebut.⁹⁷

At-Tabataba'i mengatakan, pada surat an-Nur ayat 11, Allah menjelaskan bahwa berita bohong ini tidaklah jelek bagi orang-orang beriman. Dalam artian, dengan adanya peristiwa ini, orang-orang beriman bisa mengambil pelajaran. Begitu juga Allah menurunkan firman-Nya terkait peristiwa tersebut, sehingga bisa menjadi panduan.

⁹⁶ Ahmad al-Mustafa al-Maragi, *Tafsir al - Maragi juz 18.*, Mustafa, Misri, 1946,

⁹⁷ M. Quraish Shihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 342-343

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Orang-orang Islam jika ada kasus serupa. Dengan adanya kasus tersebut, juga menjadi jelas siapa yang munafik dan bukan. Sedangkan dalam surat an-Nur ayat 12, Allah menyindir orang-orang beriman, seharusnya dari pertama saat berita bohong ini tersebar, mereka langsung mengatakan bahwa ini adalah berita bohong yang nyata. Harusnya mereka menyangka baik pada golongan mereka, karena keimanan. Sungguh tak mungkin bagi orang beriman melakukan perbuatan keji tersebut.⁹⁸

Selain itu, menurut al-Maragi, pada ayat di atas, Allah juga menegaskan, bahwa yang paling besar perannya dalam penyebaran berita bohong nantinya akan mendapatkan dosa yang paling besar. Allah menegaskan, bagi setiap orang adalah balasan apa yang telah dia usahakan. Menurut al-Maragi, yang paling berperan dalam penyebaran berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay.⁹⁹Term *ifk* dalam beberapa ayat yang lain digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan al-Quran adalah kebohongan. Ini terdapat pada QS. al-Furqan [25] 4, QS. al-Saba'

[34]: 43 QS. al-Ahqaf [46]:11. Selain itu dalam beberapa ayat lain, term *ifk* digunakan untuk menunjuk kebohongan mereka tentang tuhan-tuhan mereka, yaitu pada QS. al-Ahqaf [46]: 28, QS. al-'Ankabut [29]: 17 dan QS. as-Saffat [37]: 86. Term *ifk* juga digunakan untuk menunjuk kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan Allah beranak.

⁹⁸ Muhammad Husain At-Tabataba'i, *al - Mizan fi al - Tafsir al - Quran Juz 15* , (Bairut-Lebanon: al-A'lami, 1997), hal. 91.

⁹⁹ Ahmad al-Mustafa al-Maragi, *Tafsir al - Marag i juz 18.*, ..., hal. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kata *ifk* dengan segala bentuknya disebut 22 kali di dalam al- Quran. Delapan kali di antaranya disebut di dalam bentuk *ifk* (kata bentuk), yaitu pada QS. An-Nur [24]: 11 dan 12, QS. Al-Furqan [25]; 4, QS. Saba' [34]: 43, QS. Al-Ahqaf [46]:11 dan 28, QS. Al-Ankabut: 17, serta QS. Ash-Shaffat [37]: 86 dan 151.

Kata *ifk* berasal dari *afika* yang pada mulanya berarti memalingkan' atau membalikkan sesuatu'. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *al-Mu''tafikat*. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.

Ayat-ayat yang menyebut kata *ifk*¹⁰⁰ dengan bentuk-bentuk lainnya memberi keterangan bahwa al-Quran menggunakan kata itu untuk arti-arti sebagai berikut.

- Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan (yang sebenarnya). Kebanyakan kata tersebut digunakan untuk arti ini, misalnya pada QS. An-Nur [24]: 11 dan 12. Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan palsu/bohong yang ditujukan kepada Aisyah, istri Rasûlullâh saw. Allah menggunakan kata *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarkan itu.
- Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 342-343.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. At-Taubah [9]: 70 yang menggambarkan kehancuran negeri kaum luth.

- o Dipalingkan dari kebenaran, karena mereka selalu berdusta di dalam perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS. Al-Ankabut [29]: 61. Kata *ifk* dan yang seasal dengan itu diartikan sebagai ‘perkataan bohong’ digunakan al-Quran untuk menggambarkan:
 - a. Kebohongan orang-orang kafir tentang sembah mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-Ankabut [29]: 17)
 - b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. Ash-Shaffat [37]: 151)
 - c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa al- Quran itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqaf [46]: 11)
 - d. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasûlullâh saw. berbuat skandal dengan istri Rasul (QS. An-Nur [24]: 11-12).

2. Term *kadzaba* (dusta)

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan searti dengan membohongkan atau menganggap bohong.¹⁰¹ Kata *kadzib* berasal dari kata *kadzaba*, *yakdzibu*, *kadzib*, *kidzb*, *kidzab*. Di dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata benda mufrad

¹⁰¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal. 264.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(tunggal), *mutsanna* (dua), atau *jama'* (plural) dalam al-Quran disebut 266 kali, tersebar di dalam berbagai surah dan ayat.¹⁰²

Muhammad Ismail Ibrahim di dalam kitab *Mu''jam al-Alfadh wa al- A''lam Al-Quraniyyah* menjelaskan bahwa kata *kadzaba* (كذبة) berarti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya', seperti tuduhan yang dilimpahkan kepada Aisyah, istri Nabi Muhammad saw., (QS. An-Nur [24]: 13), atau berita tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Kadzib dalam bentuk ism fa'il di dalam al-Quran disebut 48 kali. Kebohongan dilakukan oleh;

- a. Orang kafir (QS. An-Nahl [16]: 39);
- b. Orang munafik (QS. Al-Munafiqun [63]: 1);
- c. Orang yang sesat (QS. Al-Waqi'ah [56]:51).

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berdusta menurut al-Quran adalah;

- a. Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenarannya (QS. Al-Mu'minun [23]: 90);
- b. Bersumpah bohong untuk memecah belah orang mukmin (QS. At-Taubah [9]: 107);
- c. Mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (QS. An-Nahl [16]: 105 dan QS. An- Nur [24]: 13);
- d. Mendengarkan ajakan setan (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 223);

¹⁰² M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 413.

- e. Mengajak orang lain mengikuti mereka (QS. Al- Ankabut [29]: 12);
- f. Berbuat syirik dengan mengatakan Allah beranak (QS. Ash-Shaffat [37]: 152);
- g. Tidak menepati janji (QS. Al-Hasyr [59]: 11);
- h. Menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan (QS. At-Taubah [9]: 42).

Pembohong tidak hanya menyatakan kebohongan itu sendiri, tetapi berusaha mengembangkannya dengan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Orang-orang kafir dan orang munafik berbohong dengan tujuan memecah belah orang mukmin.¹⁰³ Adapun kata *kadzaba* dan *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya terulang di dalam al-Quran 165 kali¹⁰⁴. Objek-objek dari *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya yang diingkari kaum musyrik adalah:

- a. Ayat-ayat Allah (QS. Al-An'am [6]: 21)
- b. Siksa tuhan (QS. As-Sajadah [32]: 20)
- c. Rasul-rasul Allah (QS. Qaf [50]: 14)
- d. Perjumpaan dengan Allah (QS. Al-An'am [6]: 31)
- e. Kebenaran ilahi (QS. Al-Ankabut [29]: 18)
- f. Kebajikan (QS. Al-Lail [92]: 9)
- g. Ajaran agama (QS. Al-Ma'un [107]: 1)
- h. Kebenaran metafisik (QS. Yunus [10]: 39)

¹⁰³ M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 414.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 414.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Kitab-kitab suci (QS. Ghafir [40]: 70)
- j. Hari kebangkitan (QS. Al-Furqan [25]: 11)

Kesimpulan yang diperoleh dari keterangan di dalam al-Quran di atas, berbohong itu mungkin berupa ucapan dan mungkin juga berupa perbuatan; juga mungkin di dalam bentuk berita.

3. Term fitnah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, kata fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan lain-lain.¹⁰⁵

Dalam kamus Arab *al-Ta'rifat* dijumpai, bahwa kata *fatana* selalu dicontohkan dengan kalimat seorang pandai emas membakar membakar logam emas untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya.¹⁰⁶ Dari sini kemudian maknanya secara umum berkembang lebih luas lagi sehingga diartikan menguji (menguji untuk mengetahui kualitas sesuatu). Maka dari itu, untuk kata fitnah bisa berarti pembakaran, kekacauan, kegilaan, ujian, cobaan, godaan, pesona atau sesuatu yang memikat.¹⁰⁷

Dalam kamus *Al-Munawwir* fitnah adalah bermakna memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang- halangi, membelokkan,

¹⁰⁵ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),

¹⁰⁶ Abi al-Hasan _Ali bin Muhammad bin _Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), Cet 2. hal. 167.

¹⁰⁷ Lihat: J. Milton Cowan (ed.), *Arabic English Dictionary; The Hans Wchr a Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 1976), hal. 696. Atau *Mu'jam al-Lughah al-., Arabiyyah al-Mu'asirah* (Beirut: Maktabah Lebanon, t.t.), cet III, hal. 696.

menyeleweng, menyimpang, dan gila.¹⁰⁸

Kata fitnah dan derivasinya dalam al-Quran disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat. M Quraish Shihab menggunakan kata fitnah dengan arti kezaliman'.¹⁰⁹ Dalam al-Quran surat al-Buruj [85]: 10, ditegaskan bahwa orang-orang yang enggan bertaubat dari tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslimin akan merasakan siksaan neraka jahanam. Bahkan, orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi kezaliman itu, yaitu menghilangkan penganiayaan dan kezaliman antar sesama. Kemudian dalam surat al-Baqarah [2]: 191), disana penggunaan kata fitnah dengan pengertian membakar secara mutlak', yaitu membakar orang-orang yang melakukan perbuatan dosa di api neraka (QS. Az-Zariyyat [51]: 13).

Ada juga kata fitnah yang berarti siksaan atau hukuman, misalnya digunakan di dalam QS. Al-Anfal [8]: 25, di sana dinyatakan bahwa orang mukmin bertanggung jawab atas terpeliharanya akhlak sosial sehingga tidak turun siksaan Tuhan. Kalau siksaan itu tiba, maka akan menimpa, bukan hanya orang-orang yang zalim saja, tetapi merata kepada semuanya.¹¹⁰

4. Term Khida'

Kata خذع artinya adalah memalingkan orang lain dari apa yang ada di hadapannya dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya.¹¹¹ Allah

¹⁰⁸ Ahmad Warson Muawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Kyapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997), hal. 1032-1033.

¹⁰⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu''jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al- Karim...*, hal. 649-650.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 232.

¹¹¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur''an*,..., hal. 623.

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka (hendak) menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari” (QS. Al-Baqarah: 9)

Yakni mereka menipu rasul dan para kekasih Allah. Akan tetapi hal tersebut dinisbatkan kepada Allah SWT karena berinteraksi dengan Rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah.¹¹² Dan Allah mengkategorikan hal tersebut sebagai bentuk penipuan, dengan tujuan untuk menganggap keji terhadap perbuatan mereka serta mengingatkan agungnya kedudukan rasul dan para kekasihnya.

Dan disebutkan dalam sebuah hadits: “*Sesungguhnya menjelang hari kiamat terdapat masa-masa yang penuh tipu daya.*”¹¹³ Yakni yang selalu menipu, karena terkadang ia tandus dan terkadang ia subur.

5. Term Ghibah

Dalam *Mufradat fi Gharib al-Quran*, kata *ghibah* diartikan menyebut keburukan orang lain yang tak perlu untuk disebutkan.¹¹⁴ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ

¹¹² Sebagaimana firman Allah, “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah.*” Lihat: Quran Surah Al-Fath ayat 10.

¹¹³ Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (8440) dari hadits Abu Hurairah ra. Syaikh Syu‘aib al-Arnauth berkata: —Sanad hadits ini hasan!.

¹¹⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*,..., hal. 891-892

بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Al-Maraghi (1300 H/1883 M-1371 H/1952 M) menjelaskan bahwa adapun yang dimaksud *ghibah* di sini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah persatuan jama'ah. Karena, menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.¹¹⁵ Yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.

6. Term qaul al-Zuur¹¹⁶

Qaul al-Zuur (Perkataan Dusta). Misalnya Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj (22) ayat 30, di mana dalam ayat ini Allah menggandengkan dua larangan;

¹¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,..., hal. 233.

¹¹⁶ Quran surah al-Hajj: 30, di mana dalam ayat ini Allah menggandengkan dua larangan:maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah pemberian kesaksian palsu. Lihat: Ahamd Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1989) cet 1, jilid 17, hal. 179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

.....maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.”

Berdasarkan QS. Al-Hajj ayat ke-30 ini, dosa penyebar hoax berada sedikit di bawah (atau sejajar) dosa syirik. Tuhan sangat murka terhadap penyebar berita *hoax*, baik di dunia ini maupun akhirat kelak.

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng (*mā'il*). Perkataan *zūr* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.¹¹⁷ *Qaul zūr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasūlullāh saw. sebagaimana dikutip oleh al-Razi (1149-1209), bersabda: saksi palsu itu sebanding syirik.¹¹⁸ Menurut al-Qurthubi (1214-1273 M), ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar,¹¹⁹ bahkan termasuk tindak pidana.¹²⁰

7. Term Buhtan

Kata *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung sehingga membuat mereka terdiam.¹²¹ Sebagaimana firman Allah SWT,

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

UIN SUSKA RIAU

¹¹⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, t.thn), jilid 1, hal. 217.

¹¹⁸ Al-Razi, *Maḥāṣin al-Ghaib*, jilid 23, hal. 17 dan Al-Thabari, *Jami'*, jilid 10, juz 17, hal. 154.

¹¹⁹ Dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi:

إن من أكبر الكبائر الشرك بالهلل وعقوق الوالدين وشهادة الزور وقول الزور

¹²⁰ Al-Qurthubi, *al-Jāmi'*, ..., jilid 12, hal. 24.

¹²¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ..., hal. 258.

﴿Maka bingunglah orang yang kafir itu﴾ (QS. Al-Baqarah: 258).

Allah juga berfirman dalam surah an-Nur ayat 16,

هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

“Ini adalah kebohongan yang besar”

Maksudnya ini adalah kebohongan yang membuat pendengarnya terdiam karena kedustaannya yang teramat sangat.¹²²

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu itu, dinilai sebagai *buhtan* karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Rasûlullâh saw. Yang merupakan manusia agung pilihan Allah SWT.¹²³ Selanjutnya, kata *buhtan* juga disebutkan dalam surah al- Mumtahanah ayat 12,

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَّكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِفْنَ وَلَا يَزْنِينَ

وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ

فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَعْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ طَائِرٌ اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan Mukminah datang ke padamu untuk berbaiat kepadamu, bahwasanya mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan

¹²² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 258.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet 3, hal. 304.

membunuh anak-anak mereka, tidak akan melakukan kebohongan yang mereka ada-adakan di antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai kamu dalam hal kebaikan, maka terimalah baiat mereka itu, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, kata *buhtan* di sini ialah bahasa kiasan akan sebuah perzinahan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan gambaran atas setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh tangan dan kaki yang semestinya tidak boleh dilakukan, disebutkan dalam sebuah kalimat **جاء تلهييح** artinya ia telah datang dengan membawa kedustaan.¹²⁴

8. Term *Iftara*

Dalam *Mufradat fi Gharib al-Quran*, *al-faryu* artinya memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan *al-ifraau* artinya memotong dengan tujuan merusak. Adapun kata *al-iftiraau* dapat digunakan untuk keduanya, meskipun ia lebih sering digunakan untuk makna merusak. Selain itu di dalam al-Quran, kata *al-iftiraau* juga digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, syirik, dan zhalim.¹²⁵ Dan untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah berfirman:

أَمْ يَفْقَهُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أْتَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

¹²⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 258.

¹²⁵ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 58.

“Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.” Tidak, al- Quran itu kebenaran (yang datang) dari Tuhan-mu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk.. (QS. As-Sajdah: 3)

Sangat banyak ayat-ayat Allah yang mengancam orang yang berdusta terhadap-Nya. Di antaranya Allah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?”
 Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”
 (Al- An‘aam: 144).

9. Term Tahrif

Secara etimologi, *tahrif* berasal dari kata *harrafa* – *yuharrifu* – *tahriifan*, *harrafa syaiun sharfuhu wa amaluhu*, artinya, tahrif itu mengubah sesuatu memalingkan dan menyimpangkan dari aslinya. Tahrifuhu artinya memiringkannya atau memindahkannya dari tempatnya ke pinggir atau ke samping.‘

Firman Allah Swt dalam surah al-Hajj, ayat 11 memuat kata tersebut.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ

فِتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika dia memperoleh kebajikan, tetapi dia dalam keadaan itu, dan

jika dia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Menurut Zamakhsyari, makna *harf* pada ayat tersebut adalah di pinggir agama, bukan di tengahnya, dan bukan di jantungnya. Ini merupakan perumpamaan karena manusia dalam keadaan gusar dan gemetar dalam agamanya, tidak dalam keadaan tenang dan tentram.¹²⁶

Tahrif derivasinya dari kata *harrafa* (*al-syai" a*): *amalahu* (memiringkan). Dikatakan: *harrafa al-qaalama* (memiringkan pena/pensil): *qaththau muharrafan* (dipotong secara miring). Dan *harrafa* (*al-kalama*): *ghayyarahu wa sharrafahu* „*an ma"anihi* (merubah atau mengalihkan perkataan dari maknanya yang benar). Di dalam al-Quran disebutkan, “*yuharrifuna al-kalima „an mawadhi"ihi*” (mereka – orang orang Yahudi – suka merubah perkataan – Allah – dari tempat-tempatnya).¹²⁷

Menurut Ibnu Manzhur, *tahrif al-kalimi* „*an mawadhi"ihi: taghyiruhu* (merubahnya). Dan *tahrif* di dalam al-Quran dan *al- kalimah* (perkataan): merubah huruf dari maknanya dan perkataan dari maknanya. Hal ini sangat mirip seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dalam meubah makna-makna Taurat dengan *al- asybah* (kata-kata yang serupa). Sehingga, atas perbuatan mereka, Allah menyifati melalui firman-Nya, “*Yuharrifuna al-kalima „an mawadhi"ihi.*” Dalam hadits Abu Hurairah Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Amantu bi muharrifi al-qulub.*”¹²⁸

¹²⁶ Abul Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Zamakhsyari, *al-Kasyasyaf*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal. 146.

¹²⁷ Qs. Al-Mâ'idah [5]: 13. Lihat: *al-Mu.,jam al-Wasîth*, (Istanbul-Turki: Majma_ al- Lughah al_ Arabiyah, al-Maktabah al-Islâmiyah, ttp), hal. 167.

¹²⁸ Ibnu Manzhûr, *Lisân al- Arab*,..., hal. 89-90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Râghib al-Ashfahânî di dalam al-Mufradat-nya menyatakan *bahwa tahrîf al-sya'i* artinya *imâlatuhû*, memiringkannya. Dan „*tahrîf al-kalâm, an taj*„, *alahu* „*alâ harf min al-ihtimâlayni yumkinu hamluhû* „*ala al-wajhayni*„, (menjadikan perkataan di antara dua kemungkinan yang dapat dibawa kepada dua bentuk penafsiran).¹²⁹

Selanjutnya, secara teminologi, *tahrif* mempunyai banyak Pertama: *al-Tahrif al tartibi* (mengubah urutan); Kedua: *al- Tahrif al-ma"nawi* (mengubah arti); Ketiga, *tahrîf al-lafzh*, yaitu mencakup setiap penambahan (*al-ziyâdah*) dan pengurangan (*al- naqsh*), perubahan (*al-taghyîr*) dan penukaran (*al-tabdîl*).¹³⁰ Dalam al-Quran, istilah *tahrif* juga berarti *tabdil* (mengubah). Misalnya, surah al-Rum, ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَلِّكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pada bagian lain, al-Quran juga menggunakan istilah *tahrif* dalam arti

¹²⁹ Abu al-Qâsim al-Husayn ibn Muhammad (dikenal dengan al-Râghib al- Ashfahânî, w. 502 H), al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân, (Cairo: Dar al-Hadîts, ttp), hlm. 114, bab huruf hâ' (harf).

¹³⁰ Lihat lebih lanjut, al-Qiss _Abd al-Masih Basith Abu al-Khayr, *Hal Yumkinu Tahrîf al-Kitâb al-Muqaddas?*, serial *As"ilah fi al-Kitâb al-Muqaddas* (1), (Mesir: Mathba_ah al-Mishriyîn, cet. I, 2003), hlm. 7. Lihat juga bukunya *al-Wahyu al-Ilâhî wa Istihâlatu Tahrîf al-Kitâb al-Muqaddas*, dalam serial *Dirâsât fi Lâhût al-Kitâb al-Muqaddas* (3), (Mesir: Mathba_ah al-Mishriyîn, cet. I, 1998).

mengubah kitab suci, seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam surah al-Maidah, ayat 13,

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۗ وَنَسُوا حَظًّا
مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَآئِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat- tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Dalam ayat di atas, Allah menggambarkan orang Yahudi selalu mengingkari janji. Allah menerangkan pula bahwa mereka tak segan mengubah firman Allah dari kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa.

Pada ayat lain, Allah menggambarkan perilaku orang Yahudi yang telah melakukan *tahrif* terhadap kitab mereka. Menurut al- Khazin, perubahan yang orang Yahudi lakukan mencakup perubahan dari segi redaksi sekaligus makna.¹³¹

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَمَا
تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعًا لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۗ يُحَرِّفُونَ

¹³¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta"wil fi Ma"ani al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



الْكَلِمِ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۚ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ
 فِتْنَتَهُ ۖ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ ۗ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا
 خِزْيٌ عَظِيمٌ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.” Barangsiapa Dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak Dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. (QS. Al- Maidah: 41)

Mereka juga tak segan kitab Taurat. Makna firman Tuhan mereka selewengkan. Misalnya, mereka mengganti hukum rajam bagi pelaku zina dengan hukuman dera dan menghitamkan wajah. Mereka berkata kepada mengubah utusan mereka ke Bani Quraizhah untuk menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw tentang hukuman terhadap dua orang pemuka yang berzina padahal sudah menikah. Mereka berpesan, Kalau Muhammad menjawab bahwa hukumannya adalah dera

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan menghitamkan muka, maka terima dan ambillah fatwanya, tetapi bahwa hukumannya adalah rajam, maka hindarilah dia dan jangan diterima.¹³²

Dari uraian ayat tersebut, terlihat jelas bahwa orang Yahudi telah melakukan *tahrif* terhadap Taurat secara tekstual. Mereka juga telah melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Dengan sengaja, mereka tidak mengerjakan sebagian apa yang diperintahkan. Mereka terbiasa membangkang serta mengingkari janji.

C. Korelasi Hoaks dan Bahasa komunikasi ideal dalam Al – Qur’an

Allah menerangkan hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berperan dalam penyebaran berita bohong (*hoax*), masing-masing akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kadar perannya,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).” (QS. An-Nur: 11)

¹³² Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hal. 361.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan Karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan terbesar. Yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar peranannya dalam penyebaran isu (berita *hoax*) itu.¹³³

Selanjutnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, masing-masing dari mereka akan mendapat balasan atas dosa yang mereka perbuat, sesuai dengan kadar perbuatannya, karena di antara mereka ada yang hanya berbicara dan ada yang hanya tertawa, seperti orang yang gembira mendengar sesuatu, ada pula yang berbuat sedikit, juga ada yang berbuat banyak.¹³⁴

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya juga menjelaskan, bahwa ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu (berita *hoax*), khususnya yang paling berperan.¹³⁵

Di sisi lain, penegasan ayat ini bahwa yang paling banyak terlibat dalam berita *hoax* itu akan tersiksa yakni di dunia dan di akhirat, adapun adzabnya di dunia adalah diperlihatkannya kemunafikannya di tengah khalayak dan dapat ditemukan indikatornya yang sangat jelas pada diri

Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah SWT. Menilainya kafir dan melarang Nabi Muhammad saw. mendoakannya.¹³⁶

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., vol. 9, hal. 297.

¹³⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohputra, 1989) cet 1, jilid 17, hal. 146.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet 3, hal. 298.

¹³⁶ Hal ini direkam dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala,
 “Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri

Pada ayat selanjutnya, Allah SWT menegaskan;

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Ingatlah) ketika kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit pun, dan kalian menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal dia (berita hoax) di sisi Allah adalah besar.” (QS. An-Nur: 11)

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya¹³⁷ menjelaskan, bahwa mereka digambarkan telah melakukan tiga dosa yang karenanya mereka berhak menerima adzab yang besar, ialah:

Pertama, menerima berita bohong dengan lisan. Sehingga, apabila seseorang bertemu dengan saudaranya, maka dia bertanya, —berita apa yang kamu bawa?! Lalu saudaranya itu menceritakan berita bohong, maka tersebarlah berita itu, sehingga tidak ada satu rumah pun yang sepi darinya. Mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkannya.

Kedua, Berita itu hanya merupakan perkataan tanpa pikiran, perkataan lisan yang tidak lahir dari hati sanubari, karena tidak didasarkan atas pengetahuan yang menguatkannya, tidak pula atas kondisi dan bukti yang membenarkannya.

Ketiga, Mereka menganggap kecil perkara itu dan memandangnya sebagai persoalan yang tidak perlu diperhatikan, padahal di sisi Allah merupakan dosa besar

(mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (QS. At-Taubah: 84)

¹³⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1989) cet 1, jilid 17, Hal. 149-150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang karenanya seseorang berhak mendapatkan siksaan yang sangat berat.

Tentang pendusta (penyebarkan berita *hoax*) juga dicatat sebagai orang yang fasik, sebagaimana dipertegas dalam sabda Rasûlullâh saw, “*Dan sesungguhnya kedustaan mengantarkan kepada perbuatan fujur (fasiq) dan perbuatan fujur (fasiq) mengantarkan kepada neraka*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya membuat berita bohong (*hoax*) dan menyebarkannya ialah perbuatan zhalim, keji lagi mungkar. Sebagaimana hadis riwayat sahabat Ibnu Mas‘ud ra., bahwa Rasûlullâh saw. bersabda: “*Waspadalah terhadap kebohongan, karena kebohongan adalah sumber kemaksiatan. Kemaksiatan itu jalan ke neraka. Seseorang yang berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang memulai perkataan bohong (berita *hoax*) itu, maka tidak diragukan lagi dia ditimpa siksaan sebagaimana halnya setiap orang yang menyebarkan (*broadcast/share*) berita *hoax* itu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasûlullâh saw: “*Siapa yang membuat tradisi buruk lalu ditiru (oleh orang lain) setelahnya, maka berhak mendapatkan sejumlah dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun, hingga hari kiamat*” (HR. Muslim).

1. Sikap Rasûlullâh Menghadapi Berita *hoax*

Dibalik suatu tindakan yang dilakukan, tersimpan motif dan tujuan beragam. – sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya – Cara menyikapinya pun selayaknya sesuai motif atau tendensinya. Al-Quran telah mengajarkan hal ini sejak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berabad-abad lalu, termasuk pengajarannya terhadap Rasûlullâh saw. dalam menghadapi berita bohong (*hoax*) yang dilakukan masyarakatnya.

Umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita *hoax*, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinya *hoax*. Berita *hoax* juga menjadi penyebab lahirnya fitnah yang cukup besar di kalangan umat Islam setelah Rasûlullâh saw. wafat, yaitu terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Fitnah ini terus melebar hingga terjadi perang Jamal dan perang Shiffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasûlullâh saw., yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya beberapa kelompok besar dalam Islam.

Orang-orang Yahudi di Madinah pada zaman Nabi bahkan sudah menampakkan perilaku yang tidak bersahabat dan tidak dapat dipercaya sama sekali. *Hoax* ini bukan berita, tetapi *hoax* dalam bentuk sikap. Seorang pendeta Yahudi di Madinah bernama Hushain bin Salam yang masuk Islam setelah menguji Nabi dengan semacam ujian psikotest. Sang pendeta ini adalah orang terpendang dan terkenal pandai dan jujur di lingkungan penduduk Yahudi Madinah.

Lalu Nabi pun melakukan *kroscek* kepada orang-orang Yahudi lainnya, lucunya, orang-orang Yahudi ini segera menganulir status sosial dan kependetaan Hushain ini. Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi, "Engkau pendusta wahai Hushain. Wahai Muhammad, Hushain ini adalah orang yang tidak memiliki kedudukan di sisi kami. Tidak ada kebaikan pada dirinya," kata mereka kemudian pergi meninggalkan Rasûlullâh saw.

Contoh berita *hoax* lainnya yang pernah terjadi dalam sejarah Islam adalah berita tentang tewasnya Sahabat Nabi, Usman bin Affan. Saat itu, di tahun keenam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hijriyah, Nabi Muhammad saw menerima perintah perjalanan umrah. Nabi pun bertolak bersama sekitar 1400-an sahabatnya dari Madinah. Perjalanan ini bukan tanpa tantangan, berombongan di padang pasir melewati beberapa tempat berbahaya dan persimpangan yang biasa dijadikan lahan pembegalan besar-besaran.

Perjalanan yang panjang di medan gurun membuat seringkali membuat para sahabat hampir-hampir tak kuasa menahan amarah. Perjalanan umrah yang semestinya bertujuan damai pun hampir-hampir diwarnai oleh beberapa pertumpahan darah. Beberapa sahabat mengusulkan kepada Nabi untuk melawan penghadangan-penghadangan dan gangguan-gangguan di perjalanan ibadah mereka. Beberapa orang menghadap Nabi meminta izin untuk melakukan tindakan kekerasan atau tindakan militer, tetapi Nabi tidak mengizinkannya.

Nabi bahkan terpaksa mengubah jalur untuk menghindari pertempuran dan penghadangan dari orang Makkah dan sekutu-sekutu sang kafir Quraisy. Rasûlullâh saw. berusaha keras agar kedatangannya bersama rombongan ke Makkah dapat diterima dengan baik, bahwa kedatangan mereka bukan untuk berperang. Rasûlullâh saw. berunding dengan perwakilan Quraisy yang menghadangnya di dekat kota Makkah dan mengutus beberapa orang yang dipimpin sahabat Utsman untuk berunding dengan para pemimpin Quraisy di pusat kota Makkah.

Pada saat-saat genting tidak menentu inilah kabar *hoax* itu bermula di antara kaum Muslimin. Beredar *hoax* yang entah diproduksi di mana, bahwa sahabat Usman telah tewas. Memang utusan sebelum Usman bernama Khirasy bin Umayyah al-Khuzai telah ditolak dan unta Nabi yang ditunggangnya dibunuh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Mungkin berdasar hal itu, kepergian Usman yang cukup lama lalu memunculkan ketidakpastian di hati para sahabat Nabi, hingga mereka pun mudah termakan *hoax*. Padahal justru sahabat Usman diterima baik oleh Quraisy Makkah dan bahkan diizinkan untuk melaksanakan ibadah umrah. Akan tetapi Sahabat Usman menolaknya dengan halus, beliau tidak enak dengan kawan-kawannya, khususnya dengan Nabi yang belum berhasil umrah dalam misi tersebut.

Menyikapi *hoax* yang semakin memanas ini, Nabi mengambil inisiatif untuk merapatkan barisan. Nabi meminta janji setia kepada para sahabatnya. Di mana inti janji setia ini sungguh sangat memberatkan para pengikut Nabi Muhammad saw yang berbunyi, "Siapa saja yang datang ke Madinah dari kota Makkah harus di kembalikan ke kota Makkah. Siapa saja dari penduduk Madinah yang datang ke Makkah, maka tidak boleh dikembalikan ke Madinah. Meski begitu para sahabat tetap patuh, mereka setia pada janji untuk tetap saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan.

Begitu pun ketika Rasûlullâh saw. mendapat berita *hoax* tentang Aisyahr.a. yang dituduh dengan tuduhan yang sangat keji oleh kalangan orang-orang munafik lalu tersebarlah berita *hoax* itu dan diterima beragam oleh orang-orang mukmin. Bahkan beberapa ada yang ikut terlibat menyebarkan berita bohong tersebut. Hal ini direkam dalam surah an-Nur ayat 11-22.

Ketika tersebarnya isu itu, Nabi saw. gundah dan bimbang. Beliau mencari informasi dari banyak pihak, antara lain istri beliau Zainab binti Jahsy. Kegelisahan Nabi saw. baru berakhir dengan turunnya ayat-ayat kelompok ini yang menampik isu (berita *hoax*) tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa masa antara tersebarnya isu itu sampai dengan turunnya ayat-ayat ini adalah sekitar sebulan, dan pada masa itulah Nabi saw. sangat gelisah. Hati kecil beliau tidak mungkin membenarkan isu (berita *hoax*) itu, tetapi tidak ada bukti yang dapat beliau kemukakan untuk menampiknya, apalagi indikator yang ditonjolkan oleh penyebar isu (*hoax*) dapat mendukung kebenarannya.¹³⁸

Dari sini kita dapat membaca bagaimana Rasûlullâh saw. menyikapi berita *hoax* yang bagai bola liar ini, Rasûlullâh saw. mengambil sikap untuk mendiamkan, tak terburu-buru terpancing berita *hoax* tersebut hingga jelas semuanya.

Dan selanjutnya, cerita tentang bani Musthaliq, bermula saat Rasûlullâh saw. mengutus al-Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu'ith untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan dari Bani Musthaliq. Namun, di tengah jalan al-Walid melihat al-Harits beserta rombongannya bergerak menuju arah Madinah. Lantas berdasarkan ingatan akan permusuhan dirinya dengan al-Harits dan kelompoknya, timbul rasa gentar dan prasangka bahwa ia akan diserang. Atas asumsi tersebut, tanpa klarifikasi dan berpikir panjang al-Walid bergegas kembali ke Madinah dan melaporkan apa yang dialaminya. Kepada Rasûlullâh saw., al-Walid menyatakan bahwa al-Harits dan kabilahnya enggan membayar zakat, bahkan berniat membunuhnya.

Menanggapi berita tersebut, Rasûlullâh saw. mengambil sikap untuk mengecek laporan al-Walid tersebut, kemudian diutuslah Khalid ibn al-Walid,

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...vol. 9, hal. 298.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berjudul saifullah, pedangnya Allah SWT. Lalu, Khalid pun berangkat untuk mendatangi al-Harits. Kemudian, ia menceritakan kepada al-Harits akan tugasnya sebagai utusan Rasûlullâh saw., seraya berkata: *Sesungguhnya Rasûlullâh Shallallahu ,alaihi wa sallam. telah mengutus al- Walid ibn Uqbah untuk mengambil zakat, lalu ia mengatakan bahwa engkau dan kabilahmu enggan membayar zakat, bahkan hendak membunuhnya.*” Al- Harits pun menjawab; *“Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku.”*

Mendengar jawaban tersebut, maka Khalid mengajak al-Harits untuk bertemu langsung dengan Rasûlullâh saw. kemudian, Rasulullah saw bertanya kepada al-Harits: *“Apakah benar engkau menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?”* Lalu, Al-Harits menjawab; *“Demi Allah yang mengutusmu dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian.”*

Dalam kasus al-Walid di atas, misalnya, ia diposisikan sebagai komunikator, sementara Rasul dan para sahabat diposisikan sebagai komunikan. Sebagai komunikator, ia seharusnya bersikap *fairness* (jujur), begitu juga si komunikan, ia harus melakukan konfirmasi ulang setiap berita yang memiliki dampak yang cukup luas. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak secepatnya mengambil kesimpulan sebelum melakukan *chek and recheck*, yang dalam bahasa al-Quran menggunakan kata *tabayyun*.

Dari beberapa rangkaian kejadian diatas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa Rasûlullâh saw. selalu *kroscek* atas berita-berita penting yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebar pada orang mukmin. Rasûlullâh saw.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengajarkan kita untuk tidak bersikap terburu-buru dalam menyikapi suatu hal, apalagi jika perkara tersebut adalah perkara besar lagi penting. Sebagaimana sabdanya,

Sifat perlahan lahan (Sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.”

Setiap kali kita menerima informasi atau berita, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang *valid* apalagi meneruskannya (*membroadcast* atau *share*) ke orang lain.

2. Komunikasi Al-Quran dalam Mengatasi Berita *hoax*

Membuat dan menyebarkan berita *hoax* merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat tak terpuji. Dan mengingat demikian besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang ditimbulkan, maka Al-Quran memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan menyebarkan berita *hoax* ini tidak terjadi, minimal tidak terulang-ulang kembali serta tidak menjadi korban dari *broadcast* atau *share* liar berita *hoax*.

Secara konkrit Al-Quran memberikan solusi Di antara arahan-arahan dan solusi Al-Quran terhadap perilaku *hoax* dan adapun kaidah yang dapat dijadikan sebagai sandaran utama fikih jurnalis sebagai sikap Muslim menghadapi suatu berita,¹³⁹ ialah:

¹³⁹ Arrazy Hasyim, *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017, hal. 21.

Pertama, prinsip tabayyun, yakni mencari bukti atau kebenaran. Prinsip tabayyun merupakan perintah wajib dari Allah apabila seorang muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. Ini berdasarkan firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga jadilah kalian menyesal atas apa yang telah kalian lakukan itu”. (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini turun berkenaan dengan al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu_ith yang diutus Nabi saw. untuk mengambil zakat Bani Mushthaliq. Tetapi ia kembali lagi seraya melaporkan berita buruk bahwa Bani Mushthaliq bermaksud membunuhnya. Hampir saja Nabi saw. bermaksud memerangi Bani Mushthaliq, tetapi Allah Ta_ala Melarangnya. Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Konteks turunnya ayat ini memang terkait dengan kasus al-Walid, tetapi berdasarkan kaidah: *Al-, ibrah bi"umûm al-lafzhi lâ bi khushûsh as- sabab* (makna ayat ditentukan berdasarkan keumuman ungkapan, bukan berdasarkan spesifikasi sebab), maka ayat ini berlaku untuk umum.

Penggunaan kata (وَلَوْ) jika biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu

disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga orang fasik itu dapat dipermalukan dengan kebohongannya. Sebutan fasik pada ayat ini dapat diartikan sebagai orang yang tidak diketahui identitas dan aktivitasnya secara terbuka. Oleh karena itu, dalam hadits riwayat Imam an-Nasa‘i (w. 303 H), Nabi saw menyebut tikus yang merusak makanan dan rumah sebagai *fuwaisiq* (fasik kecil), sebab aktivitas tikus tidak diketahui secara terbuka.¹⁴⁰

Kata fasik فَبْ berbentuk *nakirah (undefinitive)*. Dalam kaidah bahasa Arab, kata *nakirah* yang terletak dalam konteks redaksi pengandaian (jika), maka mempunyai makna umum. Seakan ayat ini ingin menyampaikan Jika datang orang fasik, siapa pun dan kapan pun!. Dengan ungkapan lain, ayat ini ingin menegaskan dan memberikan peringatan keras kepada kita agar bersikap hati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sedangkan menurut al-Razi (w.1209) bentuk *nakirah* pada kata fasik, adalah untuk menunjukkan arti umum. Artinya, bahwa berita apapun yang dibawa oleh fasik, baik yang berdampak positif maupun negatif, harus dikonfirmasi lagi untuk memperoleh kejelasannya.¹⁴¹

Selanjutnya, penggunaan kata fasik, meskipun yang melakukan adalah orang mukmin, adalah karena untuk mengecualikannya dari komunitas mukmin, dan fasik merupakan sumber perilaku dusta. Sebab sebuah masyarakat mukmin,

¹⁴⁰ Arrazy Hasyim, *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017, hal. 21.

¹⁴¹ Al- Razi, *Tafsir al-Kabir*, jilid 28, hal. 129, dikutip oleh Ahmad Husnul Hakim, *Pendidikan Akhlaq Sebagai Dasar Terbentuknya Masyarakat Utama: Kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat ayat 1-8*, Jakarta: al-Burhan PTIQ, 2013, vol. XIII, hal. 13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anggota masyarakatnya pasti terpercaya. Ayat ini sekaligus mengingatkan agar tidak terlalu tergesa-gesa menerima sebuah berita yang dibawa oleh orang fasik, terlebih jika berita itu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi.¹⁴²

Untuk menjelaskan kategori informasi dan kabar berita, ayat di atas menggunakan kata *naba*” (نَبَأٌ). Kata ini digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata *khbar* (خَبْرٌ) yang berarti informasi dan berita secara umum, baik penting maupun tidak.

Menarik untuk diperhatikan yakni ... *jika orang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah!...*” menurut al-Thabari (w. 310 H/923 M) penggunaan kata *tabayyun* berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul keshahihan informasi tersebut, dan jangan tergesa-gesa menerimanya.¹⁴³

Dalam hal seruan *fatabayyanu* atau periksalah, bisa merujuk pada metode yang dipakai para Ulama hadits beberapa abad yang lalu yang telah berpengalaman menyeleksi berita-berita bohong (*hoax*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebuah kaidah ilmu hadits yang populer adalah pernyataan Imam Muhammad ibn Sirrin (w.110 H);

*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama (syariat Islam), maka perhatikanlah (dengan seksama) dari siapa kamu mengambil agamamu.*¹⁴⁴ Mohamad Shofin

¹⁴² Ahmad Husnul Hakim, *Pendidikan Akhlaq Sebagai Dasar Terbentuknya Masyarakat Utama: Kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat ayat 1-8*, Jakarta: al-Burhan PTIQ, 2013, vol. XIII, hal. 12, mengutip Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Quran*, jilid 28, hal. 527.

¹⁴³ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, jilid 13, hal 123.

¹⁴⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam muqaddimah kitab Shahih-nya 1/7 Maktabah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sugito dalam tulisannya¹⁴⁵ menjelaskan, bahwa dalam ilmu hadits, berita atau informasi sebuah hadits harus menekankan aspek verifikasi dan ketelitian akan para pembawa khabarnya (*ruwat*); apakah mereka itu *tsiqah* (diyakini dan dipercaya kredibilitasnya) dan *dhabt* (diyakini dan dipercaya kapabilitas keilmuan dan ingatannya)? Ilmu semacam ini disebut *Takhrij Hadits* atau *Naqd Sanad Hadits*.¹⁴⁶

Kesimpulannya, dalam menerima berita yang harus diperhatikan ialah; siapa yang membawa berita tersebut, dan selanjutnya apa yang dibawa--maksudnya isi berita seperti apa yang dikandung atau dibawa-- jika berita itu hoax atau memuat konten yang negatif, maka tidak boleh disampaikan kepada siapapun dan di *broadcast* atau *share* di media sosial. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, “*Orang Islam yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya*”.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Mohamad Shofin Sugito, *Hadis dan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, Edisi 116, 2017, hal. 55.

¹⁴⁶ Hadits dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang problematik dan menarik baik bagi pendukung maupun penentangannya. (Lihat: „Abdul Mustaqim, “Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis Menurut Perspektif Muhammad Mustafa „Azami”, dalam Fazlurrahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. 1, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002, hal. 55-56). Salah satu aspek yang menjadi pokok kajian dan kritik para pemerhati hadits adalah problem otentisitasnya yang kemudian melahirkan disiplin ilmu *naqd al-hadits* (kritik hadits) sebagai cabang dari, *ulum al-hadits*, yang memiliki pengertian pemisahan dan penyeleksian terhadap hadis antara yang sahih dan yang tidak sahih. Pengertian ini didapat dari arti kata *naqad* yang mulai dipergunakan pada awal abad II Hijriyah dengan arti membahas atau mengkritik untuk memisahkan yang baik dari yang buruk. (Lihat: Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, ttp., Angkasa, tt, hal. 944).

¹⁴⁷ Derajat hadits ini adalah *hasan lighairihi* (*Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh, hal: 80). Sebab meskipun hadits ini menurut ulama ahli „*ilal* (Antara lain Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan lain-lain) adalah *mursal (Jami' al-ulum wa al-Hikam*, oleh Ibn Rajab, hal 207), akan tetapi ia memiliki *syawahid* yang cukup banyak dengan redaksi yang semisal, sehingga menguatkannya dan menjadikannya *hasan lighairihi* (Lihat *takhrij* hadits ini dalam Shahih Kitab *al-Adzkar wa Dha'ifuhu*, 1013/774, 1130/884, 1244/978. Dinukil dari *Iqadzu al-Himam al-Muntaqa min Jami' al Ulum wa al-Hikam*, oleh Syaikh Salim al-Hilaly, hal 172)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, Prinsip tawaqquf, yakni menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Kaidah ini berdasarkan firman Allah SWT.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban”. (QS. Al-Isra’: 36)

Dalam *Tafsir al-Misbah*,¹⁴⁸ dijelaskan bahwa tuntunan di atas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, dimana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapapun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak engkau tahu atau jangan mengaku dengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai* tentang bagaimana pemiliknnya mennggunakannya atau pemiliknnya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.

Sayyid Quthb (w.1966 M) sebagaimana yang dikutip dalam *Tafsir Mishbah*

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,..., Vol. 7, hal. 464.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini.

Setiap kali kita menerima berita atau informasi, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang *valid* apalagi meneruskannya (*broadcast*) ke orang lain. Tergesa-gesa itu dinilai sebagai sebuah sikap buruk yang menyerupai sikap setan. Dari Anas, Rasûlullâh saw. bersabda¹⁴⁹

“Sifat perlahn-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan. “Siapa (yang merasa dirinya) beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia (hanya) berkata (yang memuat kebaikan), atau diam saja.”¹⁵⁰

Ketiga, menghindari forum-forum yang digunakan sebagai ajang penyebaran berita *hoax*. Dalam surat al-Nisâ/4':140, Allah SWT. berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى
يَخْرُجُوا فِي حَدِيثِ عَيْرِهِ ۗ وَإِنَّمَا مَثَلُهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ

¹⁴⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dan Baihaqi dalam Sunanul Qubro. Syaikh Al Albani dalam Al Jami' Ash Shoghir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*

¹⁵⁰ Takhrij: Hadits ini shahîh. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (no. 6018, 6136, 6475), Muslim (no. 47), Ahmad (II/267, 433, 463), Abu Dawud (no. 5154), at-Tirmidzi (no. 2500), Ibnu Hibban (no. 507, 517-at-Ta'liqâtul-Hisân), al-Baihaqi (VIII/164).

جَمِيعًا

Ayat di atas mengisyaratkan adanya suatu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh suatu komunitas munafik yaitu mereka berkumpul, duduk- duduk bareng sembari mengadakan suatu pembicaraan bernada *hoax* yang bermotif melecehkan ayat-ayat Allah. Maka, Allah SWT. melarang orang- orang mukmin untuk ikut duduk-duduk bareng, berkumpul dengan komunitas tersebut, agar tidak dianggap ikut serta melakukan pelecehan terhadap ayat- ayat Allah.

Sebab, keberadaan seseorang dalam suatu komunitas semacam itu, sementara ia tidak mencoba mengingatkan atau menolak, maka ia dianggap meridhai apa yang telah dilakukan oleh komunitas tersebut. Padahal kewajiban atas setiap mukallaf (orang yang sudah baligh dan berakal sehat) apabila mendengar ayat-ayat Allah adalah mengimaninya, mengagungkannya dan memuliakannya. Berkaitan hal ini, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa barangsiapa tidak menjauhi mereka, berarti ia rela dengan perbuatan mereka. Sementara rela dengan kekafiran (keburukan) merupakan sebuah kekafiran (keburukan).

Maka barangsiapa duduk dalam sebuah majelis kemaksiatan dan ia tidak mengingkari perbuatan mereka, niscaya dosanya sama dengan dosa mereka. Jika ia tidak mampu mengingkari mereka, maka ia selayaknya beranjak pergi (meninggalkan group-group medsos penyebar berita *hoax*, dll) agar tidak termasuk dalam golongan yang terkena ayat ini.¹⁵¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agar seseorang terhindar dari sikap

¹⁵¹ Abu _Abdullah bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi" li Ahkâm Al-Qur"an*, Jilid 5, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyyah, 1408 H./1988 M), hal. 418.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau perilaku *hoax*, ayat ini memberi arahan dengan menghindari perkumpulan, pergaulan atau komunitas yang suka membuat dan menyebarkan berita *hoax*. Dan agar sikap dan perilaku *hoax* tidak terulang, maka ayat ini juga mengisyaratkan arahan yaitu hendaknya setiap orang yang mengetahui berita *hoax* ini hendaknya menolak atau menentangnya apabila ia mampu, atau ia meninggalkan majelis atau komunitas itu bila ia tidak mampu. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, “*Orang Islam yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya.*”

Dalam surah an-Nur ayat 21 juga ditegaskan, “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah Membersihkan siapa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*”

Al-Maraghi, menjelaskan dalam tafsirnya terkait ayat ini bahwa, al- Quran menyeru kepada orang-orang yang percaya pada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian mengikuti jalan dan jejak setan dengan menyebarkan kekejian di tengah-tengah kaum mukminin, yakni dengan menceritakannya dari orang yang menceritakannya kepada kalian. Allah menjelaskan, mengapa Dia melarang yang demikian, sebab setan tidak menyuruh selain dua perbuatan itu, yakni kekejian dan kemungkaran, sedang perbuatannya yang seperti itu tidak patut diikuti, tidak pula

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ditaati.¹⁵² Yakni ajakan *membroadcast* atau *share* konten berita *hoax*.

Keempat, Prinsip *tajannub al-Zhann*, yakni menjauhi asumsi atau prasangka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Kata *اجرنثا* diambil dari kata *جانه* dan termasuk kata kerja perintah (*fil amr*) yang arti leksikalnya adalah menyingkirlah ke pinggir jangan mendekati sesuatu itu atau jauhilah sesuatu itu. Dan di dalam ayat ini seorang muslim dan mukmin dilarang untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan muslim lain, membongkar apa yang telah tersembunyi baginya dan menggunjing sebagian yang lain.¹⁵³

Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud dengan prasangka pada ayat ini hanya larangan terhadap prasangka buruk. Maka yang dilarang di sini bukan semua prasangka karena justru prasangka baik itulah yang dianjurkan dalam

¹⁵² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, jilid 17, hal. 154.

¹⁵³ Tafsir Ruh al-Ma'ani, jilid 26, hal 428 dan tafsir al-Mizan, jilid 18, hal 323.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam.¹⁵⁴ Sebagaimana dalam QS. an-Nur ayat 12,

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."

Di dalam konteks ayat ini digunakan kata *كثيرا* yang merupakan bentuk *nakirah* untuk menunjukkan arti kebanyakan. Maksudnya adalah betapa banyaknya *Al-Zhann* yang buruk¹⁵⁵, maka jangan merealisasikan *Al-Zhann* itu misalnya seperti mengubah sikap dan tindak tanduk kita terhadapnya dan menghinanya dan lain sebagainya yang termasuk sebagai efek buruk dan diharamkan.¹⁵⁶ Maka dapat kita simpulkan bahwa *Al-Zhann* yang termasuk dosa dan yang dilarang Allah adalah yang terkait dengan menetapkan pengaruh dari *Al-Zhann*, seperti membuat atau men- *share* berita *hoax* karena spirit prasangka (*Al-Zhann*) tersebut.

Al-Zhann ini juga termasuk bagian dari kebohongan, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagaimana sabda Rasûlullâh saw, "Waspadalah terhadap prasangka (*asumsi*), karena ia adalah ucapan yang paling *dusta*".

¹⁵⁴ Tafsir al-Mizan, jilid 18, hal 483.

¹⁵⁵ Ada beberapa pembagian prasangka buruk berdasarkan obyeknya, yaitu: *Pertama*: Prasangka buruk kepada Allah SWT seperti di dalam hadis, seseorang yang tidak menikah karena takut miskin maka pada hakikatnya ia berburuk sangka kepada Allah SWT. Ia berprasangka jika dia hidup sendiri, maka Allah pasti memberi rezeki, tetapi jika dia hidup berkeluarga, maka Allah tidak akan mampu memberinya rezeki. *Kedua*: Berprasangka buruk pada manusia, yang juga dilarang oleh ayat ini. *Ketiga*: Berprasangka buruk kepada diri sendiri dan ini mendapat pujian. Manusia memang harus berprasangka buruk kepada dirinya sendiri. Jikalau ia berprasangka baik pada dirinya, maka ia akan melihat dirinya sebagai seorang manusia sempurna. Imam Ali mengatakan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa. Salah satu tanda sifat orang yang bertakwa adalah ia selalu berprasangka buruk terhadap dirinya.

¹⁵⁶ Tafsir al-Amtsal, jilid 16, hal 548 dan Tafsir Qur'an Mehr, jilid 19, hal 271.

Banyak teks dan berita yang diviralkan langsung oleh pembacanya hanya karena asumsi muatannya dianggap baik dan bagus.¹⁵⁷ Sikap ini dulu pernah dilakukan oleh kelompok Karramiyah untuk memotivasi orang awam berbuat baik,¹⁵⁸ padahal menyebar kebohongan atas nama agama, Nabi, dan Allah adalah penyebab seseorang dijamin masuk neraka, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim di permulaan Shahih Muslim.

Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diadu domba. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.¹⁵⁹

Manusia mampu menjauhi prasangka buruk dengan menyibukkan pikirannya dengan berbagai macam hal, misal, ketika terlintas prasangka maka anggap saja bahwa yang dilakukan adalah dengan tujuan mulia dan lain sebagainya. Dengan kata lain, prasangka buruk bisa ditepis dengan mengedepankan prasangka baik (*husnudzan*).¹⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk menjauhi prasangka ini adalah satu perintah dari sekian banyak perintah tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan

¹⁵⁷ Hemat penulis, muatan yang baik dan bagus disini ialah yang dianggap sejalan dengan persepsi si pembaca, baik itu dalam motif politik, ekonomi, atau lelucon belaka.

¹⁵⁸ Arrazy Hasyim, *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017, hal. 21.

¹⁵⁹ Ali Nurdin, *Wawasan Al-Quran Tentang Kebhinekaan Dan Persatuan*, Jakarta: Jurnal al-Burhan PTIQ, oktober 2017. Vol. XIII. Hal. 151.

¹⁶⁰ Tafsir al-Amtsal, jilid 16, hal 548-549 dan Tafsir Jawan, jilid 22, hal 123-125.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



begitu memperhatikan hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan bersosial yang mana memuat pesan keamanan dan ketentraman masyarakat secara sempurna serta menjaga persatuan antar muslimin.

Kelima, melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri. Perilaku penyebaran berita *hoax* tidak selalu datang dari kalangan *non-muslim*. Tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam sendiri, meskipun seringkali tanpa disadari. Dari sisi komunitas muslim, tindakan atau perilaku penyebaran berita *hoax* merupakan sebagai penyakit masyarakat yang harus dibasmi. Penyakit ini bila dibiarkan akan menggerogoti hati-hati manusia, membuat hilangnya sifat kasih sayang, lemah lembut, saling percaya, saling menghormati, dan sebagainya, digantikan sifat permusuhan, iri dengki, ingin menghancurkan orang lain, dan sebagainya.

Sementara dari sisi agama Islam, perilaku menyebarkan berita *hoax* bisa jadi secara pelan-pelan akan mengakibatkan keroposnya ketahanan akidah dan keislaman pemeluknya. Bila pemeluk agama Islam sendiri terbiasa dengan perilaku ini, akan timbul dalam hatinya sikap menyepelkan perbuatan dosa, maksiat, hilangnya penghayatan esensi agama dan pengamalan atas ajaran-ajarannya, hingga yang terparah hilangnya *„izzah* (rasa bangga) serta *muruah* (wibawa) seorang muslim.

Perilaku penyebaran berita *hoax* oleh umat Islam sendiri juga menandakan ada suatu yang salah dalam diri umat Islam. Yaitu pengetahuan yang dangkal tentang agama, pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai akan esensi agama, hingga tidak adanya rasa bangga dalam ber-Islam. Maka, apa yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dilakukan Rasûlullâh saw. merupakan uswah yang paling baik. Ketika pertama kali hijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Di tempat inilah secara intensif beliau melakukan pembinaan dan pengkaderan generasi umat Islam.

Di masjid pula, Islam tidak hanya diajarkan sebatas retorika dan pengamalan formal (ibadah), namun pemahaman dan pengamalan seluruh aspeknya; akidah, syariah dan akhlak. Dan di masjid pula beliau mengadakan pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, tempat menerima tamu, tempat menawan tawanan perang, penerangan agama, dan sebagainya. Intinya, beliau memfungsikan masjid untuk segala upaya peningkatan kualitas keberagamaan umat, sosial hingga militer.

Hasilnya, muncullah dari masjid generasi muslim yang memiliki kekuatan secara fisik, kecerdasan pikiran dan ketakwaan hati. Dengan demikian dapat dikatakan langkah utama pembenahan keberagamaan generasi umat Islam adalah melalui masjid. Keberhasilan pembinaan dan perbaikan generasi muslim berbanding lurus dengan pengoptimalan fungsi dan peran masjid.¹⁶¹

Keenam, Semangat Literasi (iqra) merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia. *Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang*

¹⁶¹ Di antara fungsi masjid antara lain disinggung Al-Qur'an dalam surat al-Nûr/24: 36-37.

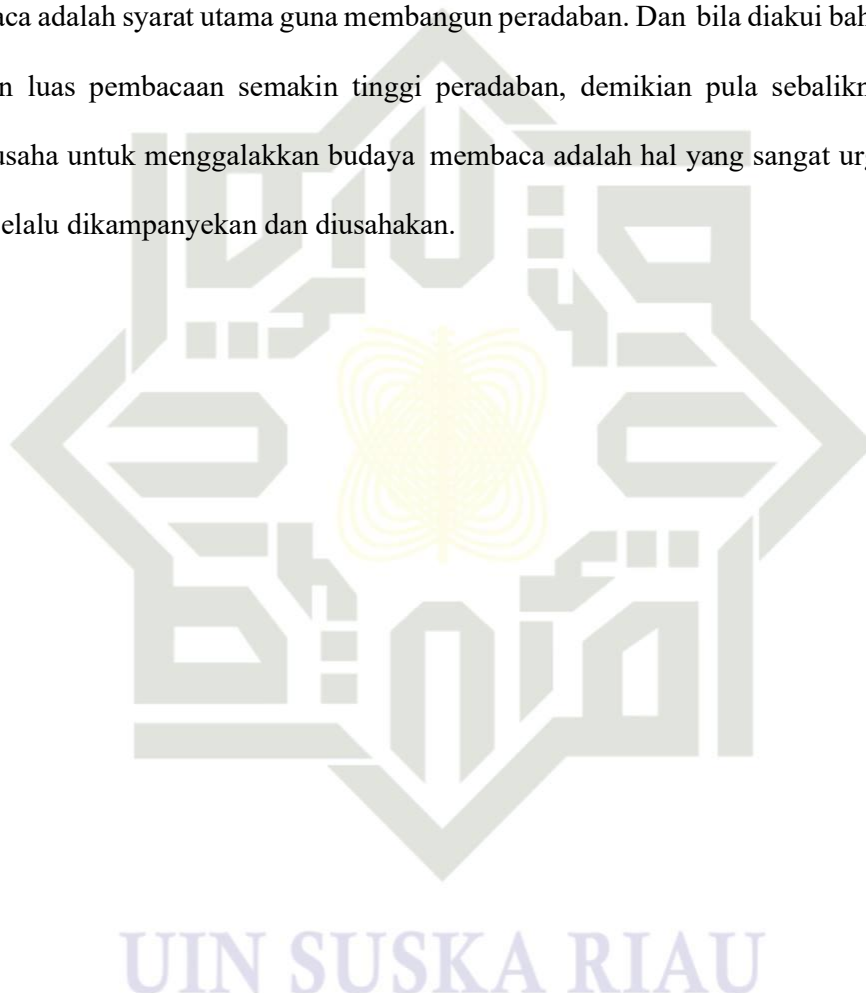
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *Iqra*” berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya. Maka usaha untuk menggalakkan budaya membaca adalah hal yang sangat urgen untuk selalu dikampanyekan dan diusahakan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.